

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah upaya yang disengaja untuk meningkatkan kualitas manusia. Setiap jenis dan tingkat pendidikan terlibat dalam kegiatan ini karena sadar akan hasil yang diharapkan.¹

Belajar sepanjang hayat merupakan landasan pendidikan di Indonesia. Untuk menciptakan kepribadian bangsa, mendorong kewarganegaraan, dan melestarikan serta meningkatkan budaya bangsa, semua materi pelajaran harus disusun secara sistematis dan terencana di setiap jenis dan jenjang pendidikan. Selain itu, sambil mempersiapkan tujuan pendidikan nasional, peran pendidikan juga harus diperhatikan dengan seksama.²

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, berikut ini adalah tujuan pendidikan nasional:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dalam membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”³

¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 19.

² Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, 20.

³ Undang-undang RI No.20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Kembar, 2003), 7.

Pendidikan semestinya distimulasikan sedini mungkin dimulai dari dalam kandungan ibunya dan seterusnya.⁴ Pendidikan yang sangat diperlukan untuk setiap individu muslim adalah pendidikan ibadah, karena pendidikan yang sangat diperlukan bagi anak selain pendidikan tauhid adalah pendidikan ibadah.⁵ Ibadah merupakan pengabdian seorang hamba kepada Allah Swt. pengabdiannya dengan cara mengagungkan-Nya, taat dan tunduk kepada Allah, serta rasa cinta yang sempurna kepada Allah.

Ibadah khusus dan ibadah umum adalah dua kategori yang diklasifikasikan dalam ibadah. Ibadah khusus adalah ibadah yang berhubungan dengan lima rukun Islam, seperti syahadat, salat, zakat, puasa, dan haji. Pada intinya, ibadah tidak hanya melibatkan kepatuhan terhadap prinsip-prinsip Islam tetapi juga terlibat dalam semua kegiatan duniawi dengan komitmen. Sementara itu, dalam pengertian yang lebih luas, ibadah mengacu pada segala upaya yang mengutamakan ketulusan dan dimaksudkan untuk mendapatkan keridhaan Allah, seperti perbuatan baik.⁶

Pendidikan agama di sekolah yang menjadi ukuran berhasil tidaknya adalah sejauh mana pengalaman ajaran agama yang telah diajarkan. Namun pada kenyataannya berbagai kajian dan penelitian tentang penyelenggaraan Pendidikan agama di sekolah (SD, SMP, dan SMU) yang dilakukan oleh Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan selama ini tidak memiliki

⁴ Maswan dan Khoirul Muslimin, *Teknologi Pendidikan Penerapan Pembelajaran yang Sistematis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 10.

⁵ Dede Ahmad Ghazali dkk, *Studi Islam Suatu Pengantar dengan Pendekatan Interdisipliner*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 187.

⁶ Dede Ahmad Ghazali dkk, *Studi Islam Suatu Pengantar dengan Pendekatan Interdisipliner*, 182.

korelasi yang signifikan dengan perilaku dalam ketaatan beragama bagi siswa. Hasil temuan ini menunjukkan bahwa Pendidikan agama yang dilaksanakan di sekolah belum efektif. Indikatornya adalah bahwa siswa yang memperoleh nilai tinggi dalam mata pelajaran Pendidikan agama tidak menunjukkan ketaatan dalam melaksanakan ajaran agama.⁷

Penting untuk diingat bahwa tujuan pendidikan agama di sekolah adalah untuk membantu anak-anak menjadi Muslim sejati yang memiliki keyakinan agama yang kuat, melakukan tindakan yang baik, menjunjung standar moral yang tinggi, dan melayani masyarakat dan negara. Oleh karena itu, mendidik siswa untuk menjadi religius, memahami agama, dan menerapkan ajaran agama secara efektif adalah komponen paling penting dalam pendidikan agama Islam.⁸ Terutama pada membiasakan ibadah pada pembelajaran fiqih.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang standar kualifikasi dan kompetensi guru, seorang guru yang berhasil dalam proses belajar mengajar dan sebagai perwujudan guru PAI yang profesional adalah memiliki standar kompetensi guru mata pelajaran. Seorang guru harus memiliki kemampuan sebagai berikut: kompetensi pendidikan, kepribadian, profesional, dan sosial.⁹ Perlu ditekankan bahwa agar proses belajar mengajar dapat berjalan sesuai rencana, mencapai tujuan pembelajaran,

⁷ Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 157.

⁸ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Prenadamedia, 2013), 278.

⁹ Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 191.

dan memberikan hasil yang lebih baik, seorang guru harus mampu mengubah dan meningkatkan keempat komponen tersebut.

Demi memperoleh kualitas dalam pembelajaran, maka akan tercapai apabila peran dan kompetensi guru dalam proses pembelajaran selalu ditingkatkan, di samping itu juga dengan keterampilan guru. Adapun keterampilan guru yang harus ditingkatkan meliputi keterampilan merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi.¹⁰ Salah satu cara yang dimaksud adalah bagaimana peran guru dalam meningkatkan pembiasaan ibadah dalam pembelajaran fiqih. Diantara peran guru adalah sebagai pembimbing, guru harus memiliki kemampuan untuk dapat membimbing siswa.¹¹ Peran guru selain sebagai pembimbing adalah sebagai motivator, demonstrator, inspirator dan juga sebagai korektor yang mana nantinya dengan adanya peran guru tersebut dapat meningkatkan kedisiplinan membiasakan ibadah *mahdhah* dan *ghairu mahdhah* kepada siswa.

Guru harus mampu mengelola pelajaran agama sesuai dengan tanggung jawab profesionalnya dalam rangka menumbuhkan, memelihara, dan meningkatkan motivasi belajar untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Salah satu tanggung jawab guru adalah sebagai pembimbing, seperti yang dijelaskan dalam Q.S. An-Nahl: 125.

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

¹⁰ Zainal Aqib, *Membangun Profesionalisme Guru dan Pengawas Sekolah*, (Bandung: Yrama Widya, 2007), 5.”

¹¹ Suparlan, *Guru Sebagai Profesi*, (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2006), 33.

Makna dari pada ayat di atas mengenai tugas seorang guru demi mendakwahkan amar ma'ruf nahi munkar, menjadi pendidik agama Islam adalah sebagai pembimbing yang selalu memberikan nasihat, mengarahkan dan membimbing anak didiknya untuk menjadi manusia ideal yang menjadi harapan setiap orang tua, masyarakat, agama dan negara.

Problematika yang muncul selama ini pada pembelajaran di madrasah siswa di sekolah lebih mengutamakan pada aspek kognitifnya, namun siswa kurang dalam hal mengamalkan atau menerapkan ajaran agama Islam pada kehidupan sehari-hari baik itu ibadah *mahdhah* dan *ghairu mahdhah*, hal tersebut dikarenakan siswa belajar agama cenderung menekankan pada aspek menghafal dan mencatatnya.¹²

Sebagai lembaga Pendidikan sudah seharusnya melakukan upaya terhadap fenomena demikian agar pembelajaran agama tidak hanya menjadi pelajaran teoritis, melainkan menjadi pengamalan atau penghayatan. Upaya yang harus dilakukan dalam membiasakan dan meningkatkan nilai-nilai keagamaan siswa perlu adanya peran guru yang mana kewajibannya selain menyampaikan materi pelajaran, guru juga harus mampu memberikan bimbingan juga teladan dalam membiasakan ibadah *mahdhah* dan *ghairu mahdhah* kepada siswa.

Tidak ada yang meragukan bahwa guru adalah salah satu elemen paling penting dalam pendidikan, dan itulah mengapa fungsi mereka sangat

¹² Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 158.

krusial. Pada akhirnya, gurulah yang menerapkan kurikulum di dalam kelas, terlepas dari fasilitas atau infrastruktur pendidikan yang ada.¹³ Terutama dalam mengajarkan siswa tentang Ibadah. Allah berfirman pada QS. Al-Dzariyat/ 51:56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Kita diciptakan Allah selama ini untuk beribadah kepada-Nya, dan manusia aditakdirkan menjadi makhluk ciptaan Allah yang diberi kelebihan dibandingkan makhluk lainnya. Seseorang akan mencapai taqwa kepada Allah SWT sebagai Tuhan Yang Maha Esa, Yang Maha Memelihara dan Menciptakan Manusia dengan melakukan ibadah dengan penuh integritas dan ketelitian. Sungguh memprihatinkan jika manusia mematuhi dan mengakui hukum alam. Oleh karena itu, jelaslah bahwa nasehat guru dalam hal ini sangatlah penting. Ini panggilan untuk menumbuhkan monoteisme dan nilai-nilai dan meletakkannya di tangan perempuan untuk mengubah mereka menjadi pelayan yang saleh..¹⁴ Maka dapat diketahui tugas guru di sini sangatlah penting untuk menumbuh kembangkan nilai-nilai ketauhidan dan mengokohkannya dalam jiwa siswa agar menjadi hamba yang takwa.

Hendaknya dalam melaksanakan ibadah kepada Allah dilaksanakan dengan penuh rasa keikhlasan dan kesabaran serta disiplin tanpa ada paksaan dari pihak siapapun. Sudah menjadi bagian dari fitrah manusia untuk terus

¹³ Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, 161.

¹⁴ Dede Ahmad Ghazali dkk, *Studi Islam Suatu Pengantar dengan Pendekatan Interdisipliner*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 183.

menerus dan dengan penuh semangat memuja Tuhan. Kita harus disiplin dalam segala hal dalam beribadah. Karena segala sesuatu akan berjalan dengan baik jika kita disiplin. Sikap taat mengikuti norma dan peraturan yang telah ditetapkan itulah yang dimaksud dengan disiplin dalam konteks ini.

Disiplin dalam beribadah mengacu pada kepatuhan seseorang dalam menjalankan hukum agama yang dianutnya dengan mengikuti perintah-perintahnya dan menghindari larangan-larangannya, baik yang berkaitan dengan Tuhan maupun sesama manusia. Menurut Patlov dalam kutipan Ade Hikmat, kepribadian seseorang dapat tercipta melalui pembiasaan. Ketika sesuatu dilakukan secara teratur, maka hal tersebut akan berkembang menjadi sebuah karakter dalam diri seseorang. Kita kemudian dapat menarik kesimpulan bahwa jika sesuatu dilakukan dengan benar melalui pembiasaan yang tepat, konsekuensi yang diinginkan dapat tercapai.

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan di MTsN 8 Hulu Sungai Tengah, maka diperoleh bahwa guru sudah mengupayakan pembiasaan siswa melakukan ibadah *mahdhah* dan *ghairu mahdhah*. Pelaksanaan ibadah *mahdhah* tersebut seperti shalat zhuhur berjamaah, shalat dhuha berjamaah, dan praktik tata cara memandikan dan shalat jenazah, sedangkan pelaksanaan ibadah *ghairu mahdhah* juga sudah dibiasakan guru seperti membaca shalawat syifa dan tadarus AlQuran (tahsin dan tajwid). Kemudian ibadah bersifat muamalah seperti membuang sampah pada tempatnya, saling membantu dalam kebersihan dan datang ke sekolah tepat waktu.

Guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam seperti guru Fiqih, Akidah Akhlak, Ski, dan Al-Qur'an Hadist adalah orang yang bertanggungjawab mendidik dan membimbing siswa dalam membiasakan ibadah *mahdhah* dan *ghairu mahdhah*. Peran guru sebagai pembimbing disini adalah peran yang paling utama dalam menjalankan ibadah di sekolah, Siswa akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya tanpa adanya bimbingan dari guru,. Akan tetapi, berdasarkan observasi awal di MTsN 8 HST, masih terlihat kurangnya motivasi siswa mengikuti kegiatan keagamaan karena kurangnya kesadaran siswa akan pentingnya PAI, dan juga didapati keterampilan membaca Alquran masih ada yang kurang baik. Selain itu masih ada siswa yang datang terlambat ke sekolah, dan ada sebagian siswa yang tidak ikut membantu dalam kebersihan dan masih membuang sampah sembarangan.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam dengan judul “Peran Guru dalam Membiasakan Ibadah Mahdah dan Ghairu Mahdah pada Kegiatan Ekstrakurikuler Siswa di MTsN 8 Hulu Sungai Tengah.”

B. Definisi Operasional

Definisi operasional dari makna judul berikut ini disajikan untuk meminimalkan kebingungan dan untuk menghilangkan variasi interpretasi, berikut penjelasannya:

1. Peranan Guru

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia peran adalah komponen tingkah yang diharapkan dimiliki oleh seseorang yang berkedudukan dalam berbagai kalangan,¹⁵ atau suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa. Peran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah peranan guru MTsN 8 HST dalam membimbing, memotivasi, menginspirasi, mendemonstrasi, dan mengevaluasi dalam membiasakan ibadah *mahdhah* dan *ghairu mahdhah*.

2. Pembiasaan

Kata “pembiasaan” berasal dari etimologi yang umum. Biasa diartikan sebagai lazim atau umum, seperti sedia kala, yang sudah melekat erat dalam kehidupan sehari-hari, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Menjadikan sesuatu atau seseorang menjadi biasa adalah definisi dari pembiasaan. Istilah “pembiasaan” dapat digunakan untuk menggambarkan strategi dalam mendidik siswa untuk berpikir, bertindak, dan berperilaku sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.¹⁶ Anis Ibnatul M, dkk mendefinisikan pembiasaan sebagai suatu tindakan yang diulang-ulang agar sesuatu menjadi kebiasaan.¹⁷ Jadi

¹⁵ W.J.S Poewadarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka: 2008), 1051.

¹⁶ Agus Riyadi dkk, *Dinamika Pendekatan Dalam Penanganan Covid-19*, (Jawa Tengah: PT. Nasya Expanding Management, 2020), 245-246.

¹⁷ Eva Apriyanti, Hasan Basri, Pembiasaan Membaca Al-Quran Di Pondok Al-Ishlah Sendangagung Paciran Lamongan, dalam jurnal TAMADDUN –FAI UMG, Vol. XXI, No. 1, 2020, 56.

yang dimaksud dengan pembiasaan pada penelitian ini adalah berbagai upaya yang dilakukan guru fiqih di MTsN 8 HST untuk menanamkan pembiasaan siswa dalam melakukan ibadah shalat dan tolong menolong dan bertindak atau mengucapkan sesuatu sesuai dengan nilai dan ajaran agama Islam sehingga dapat menjadi sebuah karakter.

3. Ibadah *Mahdah*

Ibadah *Mahdah* berasal dari kata محضة (ibadah khusus/murni) yaitu ibadah langsung kepada Allah tata cara pelaksanaannya telah diatur dan ditetapkan oleh Allah atau dicontohkan oleh Rasulullah Saw. Karena itu, pelaksanaannya sangat ketat, yaitu harus sesuai dengan contoh dari Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan pedoman atau cara yang harus ditaati dalam beribadah, tidak boleh ditambah-tambah atau dikurangi.¹⁸ Jadi yang dimaksud ibadah *mahdah* dalam penelitian ini adalah ibadah Shalat fardhu, Shalat Dhuha, dan Praktik Shalat Jenazah.

4. Ibadah *Ghairu Mahdah*

Ibadah *ghairu mahdah* atau ibadah bersifat umum adalah segala perkara yang diizinkan atau dibolehkannya meliputi segala amal kebaikan yakni segala perkara yang jika dikerjakan mendapat kebaikan (pahala) dan jika ditinggalkan tidak berdosa. Contoh ibadah *ghairu mahdah* adalah segala amal kebaikan yang tentu saja telah dicontohkan oleh Rasulullah Saw.¹⁹ Jadi yang dimaksud ibadah *ghairu mahdah*

¹⁸ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 247.

¹⁹ Daeng Naja, *Bekal Bank Syariah*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), 238.

dalam penelitian ini adalah Membaca Shalawat Syifa, membaca surah yasin, al-waqiah, al-Mulk, asmaul husna, tahlil, wirid, doa dan menghafal surah-surah pendek

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka masalah yang ingin dicari jawabannya dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Peranan guru dalam membiasakan ibadah *mahdah* dan *ghairu mahdah* pada kegiatan ekstrakurikuler siswa MTsN 8 HST
2. Faktor penghambat dan pendukung guru dalam membiasakan ibadah *mahdah* dan *ghairu mahdah* pada kegiatan ekstrakurikuler siswa MTsN 8 HST

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan peranan guru dalam membiasakan ibadah *mahdah* dan *ghairu mahdah* pada kegiatan ekstrakurikuler siswa MTsN 8 HST.
2. Untuk mendeskripsikan faktor penghambat dan pendukung guru dalam membiasakan ibadah *mahdah* dan *ghairu mahdah* pada kegiatan ekstrakurikuler siswa MTsN 8 HST.

E. Signifikansi Penelitian

Temuan penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi kemajuan ilmu pengetahuan guru dan pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan

teori tentang fungsi guru dalam membiasakan siswa melakukan ibadah *mahdhah* dan *ghairu mahdhah* pada kegiatan ekstrakurikuler. Temuan penelitian ini memiliki aplikasi teoritis dan praktis, antara lain:

1. Manfaat Secara Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan akademik pada bidang Pendidikan Agama Islam yang positif bagi MTsN 8 HST dan madrasah lainnya, khususnya dalam mengembangkan peranan seorang guru dalam hal meningkatkan pembiasaan melakukan ibadah *mahdah* dan *ghairu mahdah* pada kegiatan ekstrakurikuler.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan bisa sebagai bahan literatur penelitian yang akan datang dengan judul yang sejenis.

2. Manfaat Secara Praktis

- a. Bagi penulis, diharapkan dapat memperoleh pengalaman dan pengetahuan tentang peran guru dalam membiasakan siswa terhadap hal ibadah *mahdah* dan *ghairu mahdah*.
- b. Bagi pembaca, diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan tentang bagaimana peran guru membiasakan ibadah *mahdah* dan *ghairu mahdah* pada siswa.
- c. Bagi Guru diharapkan sebagai bahan pertimbangan dalam memilih cara yang tepat dalam meningkatkan membiasakan melakukan ibadah *mahdhah* dan *ghairu mahdhah* kepada siswa.

F. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelaahan pada beberapa peneliti terdahulu yang peneliti lakukan, peneliti menemukan Skripsi:

1. Mita Sari (2018) Skripsi yang berjudul "*Peranan Guru Fiqih dalam Meningkatkan Ketaatan Ibadah Shalat Siswa Kelas IX MTs Ma'arif NU 5 Sekampung Lampung Timur*" Persamaannya sama-sama meneliti tentang peran guru fiqih. Skripsi ini fokusnya terhadap dalam meningkatkan ketaatan ibadah shalat sedangkan fokus pada penelitian ini adalah membiasakan siswa MTS melakukan ibadah mahdah dan ghairu mahdah.²⁰
2. Siti Noor Rasyidah (2020) Skripsi yang berjudul "*Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membimbing Siswa pada Pelaksanaan Salat Fardhu di Sekolah Menengah Pertama Negeri 19 Banjarmasin*" Persamaannya sama-sama meneliti tentang peran seorang guru PAI dalam membimbing siswa SMP dan skripsi ini fokusnya membimbing pada pelaksanaan shalat fardhu sedangkan fokus pada penelitian ini adalah membiasakan siswa melakukan ibadah mahdah dan ghairu mahdah siswa MTS.²¹
3. Maulana Ahmad (2018) Skripsi yang berjudul "*Peranan Dewan Guru Dalam Pembiasaan Ibadah Peserta Didik di Madrasah Aliyah SMIP*"

²⁰ Mita Sari, "*Peranan Guru Fiqih dalam Meningkatkan Ketaatan Ibadah Siswa kelas IX MTs Ma'arif NU 5 Sekampung Lampung Timur*", Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Metro Lampung, 2018.

²¹ Siti Noor Rasyidah, "*Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membimbing Siswa pada Pelaksanaan Salat Fardhu di Sekolah Menengah Pertama Negeri 19 Banjarmasin*", Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin, 2020.

1946 Banjarmasin” *Persamaannya dengan penelitian saya adalah sama-sama meneliti membiasakan ibadah sedangkan focus dari skripsi ini adalah peranan dewan guru dalam pembiasaan ibadah siswa MA sedangkan fokus dari penelitian saya adalah peran guru fiqih membiasakan ibadah mahdah dan ghairu mahdah pada siswa MTs.*²²

4. Rusnah (2017) skripsi yang berjudul: “*Pendidikan Ibadah Mahdah Bagi Anak Peminta-minta Di Kawasan Makam Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari Desa kalampaian Ulu kecamatan Astambul Kabupaten Banjar*” Penelitian ini sama-sama meneliti ibadah mahdah dan skripsi ini fokusnya kepada Pendidikan ibadah mahdah bagi anak peminta-minta sedangkan fokus penelitian saya adalah peran guru fiqih membiasakan ibadah mahdah dan ghairu mahdah pada siswa MTS.²³

G. Sistematika Penelitian

Untuk mempermudah pembahasan dalam penelitian ini, maka penulis mengorganisasikan sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika penelitian.

²² Maulana Ahmad, “*Peranan Dewan Guru Dalam Pembiasaan Ibadah Peserta Didik di Madrasah Aliyah SMIP 1946 Banjarmasin*”, Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin, 2018.

²³ Rusnah, “*Pendidikan Ibadah Mahdah Bagi Anak Peminta-minta Di Kawasan Makam Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari Desa kalampaian Ulu kecamatan Astambul Kabupaten Banjar*”, Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin, 2017.

BAB II: Kajian Teori, berisi tentang: Pengertian guru, keteladanan guru, tugas dan tanggung jawab guru, peranan guru, ibadah mahdah dan ghairu mahdah serta bentuk dan macam-macamnya.

BAB III: Metode Penelitian, berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan analisis data, prosedur penelitian.

BAB IV: Laporan Hasil Penelitian, berisi gambaran lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

BAB V: Penutup, berisi simpulan dan saran.